

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya dunia usaha era globalisasi di Indonesia saat ini, kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan opini atas laporan keuangannya menjadikan profesi akuntan publik menjadi sangat strategis (Suyono, 2014). Dan hal ini berimplikasi langsung terhadap kebutuhan jumlah pengguna jasa akuntan publik (Hidayat et al., 2017). Akuntan publik memiliki tugas untuk memeriksa laporan keuangan kliennya. Macam-macam tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk kebutuhan kreditor, calon kreditor, investor, calon investor, dan instansi pemerintah. (Mulyadi, 1992).

Melihat kondisi saat ini, di Indonesia tingkat penyampaian laporan keuangan perusahaan terbilang kurang baik. Hal tersebut disampaikan oleh Tarkosunaryo, Ketua Umum IAPI, dari 700.000 wajib pajak badan, hanya 4% perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan beserta SPT dengan bantuan eksternal audit, sedangkan Thailand, mencapai sebanyak 9% .(cnnindonesia.com, diunduh tanggal 20 Maret 2020). Berdasarkan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tanggal 19 Maret 2020 menerbitkan peraturan kementerian perdagangan Permendag No. 25 Tahun 2020 mengenai “Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan”. Perusahaan wajib menyampaikan LKTP adalah perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (“PT”). Kriteria lain yang mewajibkan perusahaan melaporkan keuangannya adalah perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berkaitan dengan pengerahan dana masyarakat, mengeluarkan surat pengakuan utang, debitur yang laporan keuangan tahunannya diwajibkan oleh Bank untuk diaudit, dan Memiliki Jumlah Aktiva / Aset (Kekayaan) paling sedikit Rp. 25.000.000.000,00 (Dua Puluh Miliar Rupiah).

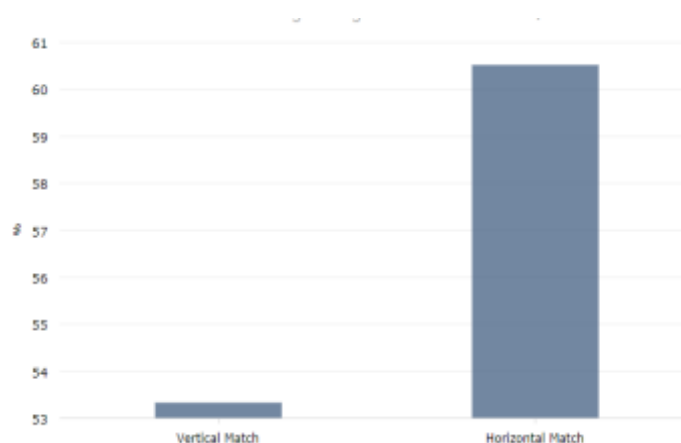
Menurut Tarkosunaryo, apabila sebagian besar perusahaan di Indonesia melaporkan laporan keuangannya ke Kementerian Perdagangan hal tersebut akan memberikan keuntungan dalam beberapa aspek, diantaranya bagi perbankan, dapat mempermudah mendeteksi kelayakan kredit modal kerja perusahaan, dengan begitu akan meminimalisir kredit bermasalah dimasa depan (antaranews.com, diunduh

tanggal 20 Maret 2020). Bagi Otoritas Jasa Keuangan, institusi di bawahnya seperti perusahaan *multifinance*, asuransi, data laporan keuangan ini dapat menghindarkan praktek korupsi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini merupakan peran strategis akuntan dalam transparansi yang mana publik dapat mengakses data tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut dan mengantisipasi pertumbuhan sektor usaha di Indonesia, perlu didukung dengan tenaga akuntan publik profesional yang mumpuni. Namun, berdasarkan data IAPI di Indonesia Jumlah *Certified Publik Accountant* (CPA) hanya berkisar 4.000 orang. Menurut Tarkosunaryo akibat kekurangan auditor ini berimbas pada lembaga keuangan negara, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang tidak maksimal dalam mengaudit keuangan lembaga dan daerah (kompas.com, diunduh tanggal 20 Maret 2020).

Melihat fenomena di atas, disimpulkan bahwa kebutuhan akan profesi auditor di Indonesia terbuka luas. Walaupun profesi tersebut banyak dibutuhkan, bukan berarti dapat dengan mudah untuk menjadi akuntan publik sebab ketatnya persaingan dengan sarjana akuntansi yang lain. Hal ini pun dapat disebabkan oleh adanya *mismatch* angkatan kerja atau ketidak sesuaian pendidikan angkatan kerja dengan kebutuhan industri di Indonesia (databoks.katadata.co.id, diunduh tanggal 23 Juli 2020). Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir pun mengatakan hal yang serupa bahwa antara perguruan tinggi dengan industri masih belum terintegrasi yang ditandai dengan tak sedikitnya lulusan perguruan tinggi yang kemudian bekerja tidak sesuai bidang ilmunya (tirto.id, diunduh tanggal 20 Maret 2020).

Menurut survei angkatan kerja nasional 2015 yang diolah oleh Lembaga Demografis Universitas Indonesia, vertical mismatch atau ketidaksesuaian pekerjaan dengan tingkat pendidikan dan upah mencapai 53,33%. Sementara itu, horizontal mismatch atau ketidaksesuaian kualifikasi pekerjaan dengan latar pendidikan mencapai 60,52%.



Gambar 1.1 Grafik *Vertical Match* dan *Horizontal Match*

Sumber: Lembaga Demografis Universitas Indonesia

Sutrisno & Ilmiani (2013) menyebutkan bahwa masih kurangnya penelitian mengenai perilaku, karakteristik dan persepsi komunitas tertentu terhadap profesi auditor dan dalam penelitiannya mengenai preferensi mahasiswa terhadap profesi auditor yang dilakukan dengan meneliti seluruh mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan. menunjukkan hasilnya bahwa mahasiswa akuntansi masih ragu-ragu dalam memilih profesi akuntan publik.

Menurut Suyono (2014), terdapat banyak pilihan karir untuk lulusan akuntansi yang tidak hanya terpaku pada profesi akuntansi saja, berbagai pilihan profesi diantaranya akuntan pemerintah, akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan publik, semua pertimbangan pemilihan itu tergantung pada faktor-faktor yang melatar belakangnya. Ahmad Djauhar selaku wakil ketua dewan pers di situs IAI global menyebutkan dalam informasi *world bank* tahun 2014 menyebutkan angka lulusan sarjana akuntansi di Indonesia berjumlah 35.000 orang. Angka ini cukup tinggi maka perlu dimanfaatkan dengan baik supaya kebutuhan akan auditor di Indonesia dapat tercukupi.

Angka auditor yang sedikit ini dapat dipengaruhi juga oleh *stereotype* negatif mengenai lingkungan kerjanya (Auni & Yahya, 2018). Telah diketahui bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki tingkat *turnover staff* yang tinggi, umumnya pada staff yang baru masuk. Satu perusahaan KAP kehilangan 20–30% karyawannya pada akhir tahun kedua bekerja. Profesi auditor dikenal dengan *overtime*, *deadline/budgets* yang tidak sepadan, *pressure* pekerjaan, serta politik perusahaan yang berhubungan dengan *dilemma* etika auditor (Asana et al., 2016).

Untuk menjadi akuntan publik terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Berdasarkan peraturan kemenkeu pasal 6 UU No 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik.

- a. memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah;
- b. berpengalaman praktik memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam pasal 3;
- c. berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- d. memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak;
- e. tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin Akuntan Publik;
- f. tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih;
- g. menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri; dan
- h. tidak berada dalam pengampunan.

Profesi sebagai akuntan publik ini memiliki banyak tantangan pekerjaan dan bervariasi karena posisi kerja yang ditempatkan ke berbagai macam klien yang memiliki ciri dan bidang yang berbeda (Suyono, 2014). Berdasarkan kondisi pekerjaan yang terus berubah-ubah dan tidak monoton, menjadikan profesi akuntan publik menjadi tempat yang baik untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai persepsi seseorang dalam menentukan profesi sebagai akuntan publik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya sebagai berikut (1) nilai-nilai sosial (Melda, 2014), (2) penghargaan finansial (Suyono, 2014), (3) lingkungan kerja (Fauzia, 2016), (4) pelatihan profesional (Merdekawati & Sulistyawati, 2011), (5) pengakuan profesional (Sari, 2013), (6) kepribadian (Meliana, 2014), (7) pasar kerja (Hidayat et al., 2017).

Nilai-nilai sosial dapat menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih profesi akuntan publik. Dikarenakan profesi tersebut memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang dan memberikan jasa sosial membuat

profesi akuntan publik lebih prestisius dibandingkan dengan profesi akuntan perusahaan. (stolle, 1976)

Sejalan dengan penelitian (Suyono, 2014) bahwa nilai-nilai sosial memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik yang ditunjukkan dengan keinginan menampilkan kemampuan seseorang pada masyarakatnya, atau dengan kata lain nilai seseorang dari sudut pandang orang lain di lingkungannya menjadi alasan seseorang memilih profesi akuntan publik. Tetapi, lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) yang dalam hasilnya menyatakan nilai-nilai sosial tidak berpengaruh signifikan dalam pemilihan profesi sebagai akuntan publik.

Tujuan utama seseorang bekerja adalah memperoleh penghargaan finansial. Hal ini yang menjadi dasar bahwa penghargaan finansial mempengaruhi seseorang dalam memilih profesi akuntan publik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Melda, 2014) besar kecilnya keadaan gaji cukup menentukan pemilihan karir mahasiswa tingkat akhir. Tetapi, dalam penelitian (Merdekawati & Sulistyawati, 2011) menunjukkan bahwa penghargaan finansial tidak berpengaruh dalam pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Hal ini dikarenakan mahasiswa beranggapan bahwa profesi lain pun dinilai cukup menjanjikan pendapatan yang besar.

Lingkungan kerja sebagai akuntan publik menurut (stole 1976) bersifat atraktif, membutuhkan banyak waktu, tingkat persaingan yang tinggi, dan memiliki banyak tekanan untuk mendapatkan hasil kerja yang baik. Dalam penelitian (Hidayat et al., 2017) menyebutkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dalam minat berkarir sebagai akuntan publik. Hal ini dikarenakan mahasiswa akuntansi yang memiliki jiwa kompetensi yang tinggi biasanya cenderung memilih pekerjaan yang lebih menantang sehingga mahasiswa akan mendapatkan kepuasan tersendiri jika dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun berbeda dengan penelitian Melda (2014) lingkungan kerja tidak berpengaruh secara signifikan dalam pemilihan karir mahasiswa tingkat akhir pada Universitas Rajaali Haji.

Dalam penelitian Merdekawati & Sulistyawati (2011) pelatihan profesional berpengaruh secara signifikan dalam pemilihan karir, mahasiswa akan berperan dalam membentuk satu keinginan untuk bekerja secara profesional, dan hal tersebut

dirasakan oleh mahasiswa hanya dapat dilakukan dengan memilih karir akuntan dari beberapa pilihan karir. Tetapi, berbeda dalam penelitian Sri Agus Meliana (2014) yang menyebutkan bahwa pelatihan profesional tidak berpengaruh dalam pemilihan karir mahasiswa sebagai akuntan.

Pengakuan profesional dalam penelitian Meliana (2014) berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan, hal ini berarti dalam pemilihan profesi sebagai akuntan publik tidak hanya bertujuan mencari penghargaan finansial atau gaji, tapi juga ada keinginan untuk berprestasi dan mengembangkan diri. Namun, berbeda dengan Suyono (2014) yang menyebutkan bahwa pengakuan profesional tidak berpengaruh secara signifikan dalam pemilihan karir.

Boland & Sugahara (2006) menyebutkan dalam penelitiannya, persepsi negatif berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Kurangnya profesi Akuntan Publik ini dikarenakan terdapat informasi yang salah mengenai jalur karir dan pemahaman mengenai profesi akuntansi. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa jumlah Akuntan Publik di Indonesia masih sedikit. Sesuai dengan teori perilaku terencana yang menyebutkan bahwa niat seseorang untuk melakukan sesuatu didasari oleh tiga macam kepercayaan yaitu, (1) kepercayaan perilaku, (2) kepercayaan normatif, dan (3) kepercayaan control.

Berdasarkan informasi dan pemahaman, peneliti melakukan penelitian ini untuk memahami bagaimana minat seseorang dalam memilih karir sebagai Akuntan Publik. Peneliti melakukan tinjauan *literature* sebelumnya dan melakukan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh pemahaman menjadi akuntan publik sebagai faktor yang mendorong minat menjadi akuntan publik oleh mahasiswa tingkat akhir. Dari pemeriksaan ini, hipotesis akan dikembangkan dan dianalisis secara empiris. Sebagai kesimpulan, makalah ini akan menggambarkan temuan, yang juga akan menggambarkan strategi dan implikasi dalam upaya mengatasi masalah krisis jumlah akuntan publik di Indonesia.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PREFERENSI MINAT MAHASISWA ATAS PEMILIHAN KARIR AKUNTANPUBLIK”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan minat antara kelompok mahasiswa yang diberi pemahaman menjadi akuntan publik dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman menjadi akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Perbedaan minat untuk menjadi akuntan publik antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman menjadi akuntan publik dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman menjadi akuntan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal minat mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik khususnya permasalahan mengenai krisis akuntan publik di Indonesia, dan menjadi bahan referensi untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi akademisi guna meningkatkan mutu lulusan sebagai pekerja yang siap pakai dan memiliki visi yang lebih baik dalam menentukan profesi apa yang akan digelutinya selepas kuliah nanti dan instansi Kantor Akuntan Publik dalam mengetahui pengaruh seseorang untuk memilih pekerjaan sebagai akuntan publik.